

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Shalat mempunyai kedudukan yang agung dalam agama Islam. Selain salah satu rukun Islam, shalat merupakan tiang bagi agama. Allah telah mewajibkan bagi hamba-Nya untuk mengerjakan shalat lima kali dalam sehari-semalam. Karena begitu pentingnya kedudukan shalat, Allah mewahyukan perintah shalat langsung kepada Rasulullah di langit ke tujuh tanpa perantara.

Setelah Allah mewajibkan shalat lima waktu, Allah juga memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk mengerjakan shalat tahajud. Ini dimaksudkan sebagai ibadah tambahan bagi mereka. Dengan shalat tersebut maka Allah mengangkat derajat para hamba-Nya ke tempat yang terpuji. Sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an, antara lain:

1. Q.S. Ali 'Imraan: 17

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ (١٧)

“(Juga) orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar.”

2. Q.S. Al-Israa': 79

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا (٧٩)

“Dan pada sebagian malam, lakukanlah shalat Tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu Mengangkatmu ke tempat yang terpuji.”

3. Q.S. Al-Furqaan: 64

وَالَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَامًا (٦٤)

“Dan orang-orang yang menghabiskan waktu malam untuk beribadah kepada Tuhan mereka dengan bersujud dan berdiri.”

4. Q.S. As-Sajdah: 16

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ (١٦)

“Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya , mereka berdoa kepada Tuhan-nya dengan rasa takut dan penuh harap, dan mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami Berikan kepada mereka.”

5. Q.S. Az-Zumar: 9

أَمَّنْ هُوَ قَانِثٌ لَّيَالٍ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَخْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ (٩)

“(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhan-nya? Katakanlah, “Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.”

6. Q.S. Adz-Dzariyat: 17-18

كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ (١٧) وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ (١٨)

“Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam , dan pada akhir malam mereka memohon ampunan (kepada Allah).”

7. Q.S. Al-Muzzammil: 1-4

يَا أَيُّهَا الْمُزَّمِّلُ (١) فُمِ اللَّيْلِ إِلَّا قَلِيلًا (٢) نِصْفَهُ أَوْ انْقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا (٣) أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا (٤)

“Wahai orang yang berselimut (Muhammad)!bangunlah (untuk shalat) pada malam hari, kecuali sebagian kecil.(yaitu) separuhnya atau kurang sedikit dari itu, atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah al-Quran itu dengan perlahan-lahan.”

8. Q.S. Al-Insan: 25- 26

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَأَصِيلاً (٢٥) وَمِنَ اللَّيْلِ فَاسْجُدْ لَهُ وَسَبِّحْهُ لَيْلاً طَوِيلاً (٢٦)

“Dan sebutlah nama Tuhan-mu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, maka bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang di malam hari.”

Di dalam banyak hadits pun Rasulullah juga menganjurkan umatnya untuk selalu mengerjakan shalat tahajud. Baik yang berupa *sighah* perintah atau yang berupa kabar gembira bagi siapa yang mengerjakannya. Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abdullah bin Salam, dia berkata, “Ketika Rasulullah tiba di kota Madinah, maka penduduknya beramai-ramai mendatangi beliau. Ketika aku perhatikan pribadi beliau, aku mengetahui bahwa wajah beliau bukanlah wajah seorang yang suka berdusta. Adapun ucapan yang pertama aku dengar dari beliau adalah sabda beliau,

“Wahai manusia , sebarlah salam, berilah makan, dan kerjakanlah shalat malam ketika manusia dalam keadaan tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan kedamaian.” (HR. at-Tirmidzi: 2487)

Bahkan shalat tahajud merupakan shalat yang paling utama setelah shalat fardhu. Tidak ada shalat sunnah pun yang dapat menyamai keutamaan shalat tahajud. Diriwayatkan dari Abu Hurairah ketika Rasulullah ditanya, “Shalat apakah yang paling utama setelah shalat wajib ? ” Maka beliau bersabda : *“Shalat yang paling utama setelah shalat wajib adalah shalat di tengah malam.”* (HR.Muslim: 2756)

Para salafus shalih paham betul masalah tahajud ini, sehingga mereka serius dalam menyikapinya. Malam-malam mereka dilalui tanpa tidur atau sedikit

tidur, untuk mengerjakan shalat dan berkhilwat dengan Allah. Mereka tidak rela waktu malamnya terlewat begitu saja tanpa adanya nilai pahala. Sehingga di malam hari mereka seperti para rahib-rahib yang tak pernah lelah dan capek dalam beribadah dan di siang hari mereka sebagai pejuang yang gagah berani.²

Bila seorang muslim tidak berkesempatan melakukan ibadah sunah ini, pada hakikatnya dirinya telah terhalang mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat. Ia patut mendapatkan celaan dan sifat yang tidak pantas dan mendapatkan derajat yang telah Allah anugerahkan kepada makhluk-makhluk lain.

Namun kondisi kaum muslimin saat ini telah banyak berubah. Mereka sudah tidak seperti para pendahulunya dalam beribadah. Banyak ibadah sunnah mulai dilalaikan, termasuk shalat tahajud dan hanya sedikit dari mereka yang mengerjakannya. Mereka lebih memilih waktu malamnya terlewat begitu saja tanpa mengerjakan shalat walaupun hanya satu raka'at. Jika sudah demikian mereka kehilangan banyak keutamaan yang dikandung oleh shalat tahajud.

Adapun diantara penyebabnya adalah ketidak-tahuan mereka perihal shalat tahajud. Pengetahuan mereka terhadap shalat tahajud, tak lebih bahwa shalat tahajud hukumnya sunnah. Jadi apabila mengerjakan akan dapat pahala dan jika meninggalkannya tidak berdosa. Mereka tidak memahami hakikat shalat tahajud yang sebenarnya, tidak mengetahui juga tentang keutamannya dan bagaimana salafus shalih menyikapinya. Sehingga saat ini butuh penerang bagi kaum muslimin untuk menjelaskan perihal shalat tahajud.³

Oleh karena itu saya tertarik untuk membahasnya lebih dalam lagi di dalam skripsi ini. Disini penulis akan menerangkan tentang "Penafsiran Ibnu Katsir pada ayat-ayat tahajud" yang termuat dalam kitab *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Alasan penulis memilih tafsir ini karena termasuk dalam kategori tafsir bi al-ma'tsur, yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat-ayat al-Qur'an, hadits-hadits nabi, dan riwayat yang berasal dari sahabat dan tabi'in. Terlebih Ibnu Katsir tidak hanya bertindak sebagai pengumpul riwayat saja, akan tetapi juga

² M. Yazid Nuruddin , *Keistimewaan Shalat Tahajud* , (Solo: Insan media , 2009) hlm.14-15

³ Dedek Nurjannata , *10 Kunci Pembuka Pintu Langit* , (Solo: Penerbit Zam-Zam , 2012) hlm . 27

sebagai kritikus yang mampu menarjih riwayat-riwayat tersebut dengan bahasa yang baik dan mudah dipahami, menurut Imam adz-Dzahaby.

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari uraian di atas, maka penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat-ayat tahajud?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat-ayat Tahajud dengan kajian Tafsir Kontemporer?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah sebagaimana diuraikan di atas, maka maksud dari tujuan penelitian ini:

1. Memahami penafsiran Ibnu Katsir dalam masalah shalat tahajud sesuai dengan kajian tafsirnya.
2. Mengetahui relevansi penafsiran Ibnu Katsir tentang ayat-ayat Tahajud dengan kajian Tafsir Kontemporer.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Mengembangkan pengetahuan dan khazanah keilmuan Islam terutama dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

2. Manfaat Praktis

Melalui kajian ini, diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan masyarakat tentang shalat tahajjud, serta memotivasi masyarakat untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

1.5. Kajian Pustaka

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terkait dengan Shalat Tahajjud, bisa dilihat dari karya sebelumnya:

Skripsi yang ditulis oleh Ummu Aimanah (2013), mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Alauddin Makassar dalam rangka mencapai gelar Sarjana Strata Satu Theologi Islam Jurusan Tafsir Hadits, dengan judul “Shalat Tahajjud Dalam Al-Qur’an”, dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Dimana metode penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data-data dan informasi mengenai shalat tahajjud. Melalui dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variabel tentang penelitian ini.

Dan juga skripsi yang ditulis oleh Asep Muksin, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya dalam rangka mencapai gelar Sarjana Strata Satu jurusan Keperawatan, dengan judul “Shalat Malam dalam Al-Qur’an dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan Mental.

Sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang ayat-ayat tahajjud yang terdapat dalam al-Qur’an beserta kajian tafsirnya di tinjau dari perspektif kitab *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim* karya Ibnu Katsir. Kemudian menghubungkannya dengan kajian Tafsir Kontemporer.

1.5.2 Landasan Konseptual

1. Tahajjud

Menurut bahasa “هَجَدَ الرَّجُلُ” (tanpa tasydiid) artinya seseorang

tidur di malam hari. Adapun “هَجَدَ الرَّجُلُ” artinya ia shalat di malam

hari. Adapun “الْمُتَهَجِّدُ” artinya orang yang berdiri di malam hari, bangun dari tidurnya untuk shalat malam.⁴

Maka kata tahajjud diambil dari kata “تَهَجَّدُ” (dengan tambahan huruf ta’ dan tasydid) artinya bangun tidur di malam hari untuk melaksanakan shalat. Sehingga tahajjud secara istilah adalah shalat sunnah yang dilakukan pada malam hari setelah melaksanakan shalat isya’ dan setelah bangun tidur.

2. Kitab *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim*

Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim merupakan kitab tafsir klasik yang lahir pada abad 7 H. Tafsir ini ditulis oleh Abul Fida’ Imad ad-Din Ismail bin Umar bin Katsir, atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Katsir. Ibnu Katsir dikenal sebagai sosok ‘alim yang luar biasa. Sampai-sampai beliau memiliki banyak gelar keilmuan karena kepiawaiannya dalam ilmu Islam. Gelar seperti al-Hafizh, al-Muhaddits, al-Faqih, al-Muarrikh, dan al-Mufasssir, semuanya disematkan pada beliau.

Kitab tafsir ini menggunakan metode tafsir bi al-ma’tsur, yaitu menafsirkan ayat al-Qur’an dengan ayat-ayat al-Qur’an, hadits-hadits nabi, atau riwayat yang berasal dari para sahabat dan tabi’in. Sebuah metode yang mengembalikan pemahaman ayat tersebut kepada pembawa risalah atau wahyu-Nya, yaitu nabi Muhammad *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam*.

Tafsir ini ditulis dengan bahasa yang baik dan sederhana. Dan sampai saat ini, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azhim* merupakan kitab tafsir tersohor di dunia yang menjadi rujukan kaum muslimin dalam memahami ayat-ayat al-Qur’an.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

⁴ Sa’id bin Ali bin Wahf al-Qahthani, *Panduan Praktis Shalat Witir, Tahajjud, dan Dhuha*, 2009, (Bogor: Pustaka Ibnu Umar), hlm. 67.

Penelitian ini termasuk dalam jenis/kategori penelitian pustaka (*library research*), yang menitik beratkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun sekunder.

1.6.2 Objek Penelitian

Objek utama atau primer yang digunakan sebagai bahan rujukan dalam penelitian ini adalah kitab *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim* karya Ibnu Katsir. Sedangkan objek pendukung atau sekunder yang akan dijadikan rujukan, diantaranya adalah kitab tafsir kontemporer yang berjudul *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab. Juga objek tambahan yang berkaitan dengan tema pembahasan seperti terjemahan kitab *Panduan Praktis Shalat Witir, Tahajjud, dan Dhuha* karya DR. Sa'id bin 'Ali bin Wahf al-Qahthani, lalu buku yang berjudul *Keistimewaan Shalat Tahajjud* karya M. Yazid Nuruddin.

1.6.3 Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah berbentuk dokumentasi.⁵ Yaitu mengumpulkan data dari objek penelitian yang ada, baik dari objek utama, pendukung maupun tambahan.

1.6.4 Teknik Analisa data

Dalam menganalisa data yang terkumpul, penulis menggunakan metode *Tahlili* yaitu analisa data. Suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufasir dalam menjelaskan kandungan ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum di dalam mushaf. Dimulai dengan

⁵ V. Wiratna Sujarweni, 2014, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Pres) cet I, hlm. 33.